

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manuskrip mushaf al-Qur`an Nusantara tidak hanya menyimpan teks keagamaan, tetapi juga memuat unsur-unsur visual yang merefleksikan ekspresi budaya masyarakatnya, salah satu unsur visual yang menonjol dalam manuskrip mushaf adalah iluminasi. Iluminasi yaitu ragam hias yang berfungsi sebagai penghias sekaligus penanda estetika dalam sebuah manuskrip. Iluminasi mushaf merupakan salah satu bentuk ekspresi visual yang merefleksikan nilai estetika dan budaya dalam tradisi keislaman. Maka kajian terhadap iluminasi mushaf dapat ditempatkan sebagai bagian dari kajian mushaf al-Qur`an, khususnya dalam membaca praktik pemuliaan al-Qur`an melalui media visual. Iluminasi menjadi salah satu bentuk ragam hias yang sangat menarik namun belum banyak diketahui keberadaan dan perwujudannya oleh masyarakat luas. Selain itu, tidak semua naskah kuno di Indonesia memiliki iluminasi di dalamnya, hanya beberapa naskah tertentu yang memiliki iluminasi.¹

Dalam perkembangannya iluminasi tidak lagi dipahami sebagai penyebutan hiasan emas dalam sebuah naskah, tetapi digunakan untuk menggambarkan semua bentuk hiasan atau dekorasi sebagai penambah nilai

¹ Annas Marzuki Sulaiman dan Henry Bastian, "Revitalisasi Desain Iluminasi Pada Naskah Jawa Kuno Di Museum Radya Pustaka Surakarta", *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual&Multimedia*, Vol.5, No.2 (2019), 241.

estetika dalam naskah.² Setiap daerah memiliki corak khas yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, dan geografis setempat. Oleh karena itu, iluminasi mushaf al-Qur`an dapat dipandang sebagai bagian dari warisan budaya Islam Nusantara.

Kini naskah-naskah mushaf al-Qur`an Indonesia tersimpan di berbagai perpustakaan, ahli waris, kolektor, masjid, museum, dan berbagai instansi lain<sup>3</sup>. Salah satu institusi yang menyimpan koleksi manuskrip mushaf al-Qur`an adalah Museum Negeri Mpu Tantular Sidoarjo yang beralamatkan di Jl. Raya Buduran-Jembatan Layang, Kec. Buduran, Kab. Sidoarjo, Jawa Timur. Museum Mpu tantular Sidoarjo memiliki koleksi filologika yang cukup beragam, salah satunya berupa manuskrip mushaf al-Qur`an. Berdasarkan keterangan ibu Anita selaku staf bidang filologi naskah Jawa di Museum Mpu Tantular Sidoarjo, setidaknya terdapat 334 jumlah naskah menurut katalog 2017. Museum Mpu Tantular memiliki 60 koleksi manuskrip mushaf al-Qur`an, 5 diantaranya telah dilakukan digitalisasi termasuk Manuskrip mushaf dengan kode 07.134 yang menjadi objek penelitian ini. Proses pemilihan manuskrip dilakukan melalui katalog dari museum. Penulis memilih manuskrip mushaf dengan 07.134 karena manuskrip tersebut memiliki motif iluminasi dengan bentuk yang unik sehingga penulis tertarik untuk mengkaji aspek iluminasi dari mushaf manuskrip tersebut. Selain karena iluminasi yang unik, mushaf manuskrip kode 07. 134 juga menarik untuk dikaji karena belum pernah diteliti secara kodikologis, sehingga

² Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2015), 137.

³ Fadhal AR, Bafadal dkk, *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI, 2005), 8.

penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam studi manuskrip al-Qur`an Nusantara.

Secara fisik, manuskrip mushaf kode 07. 134 terdiri atas satu jilid, dengan jumlah halaman 231 lembar, dimulai dari surah *al-Fātihah* dan diakhiri dengan surah *an-Nās*. Dimensi fisik cukup besar, yaitu panjang 30 cm, lebar 20 cm, dan tinggi 4,5 cm. Sampul mushaf terbuat dari kertas tebal, memberikan kesan kuat pada tampilan luar mushaf. Kondisi mushaf baik dan terawat karena disimpan di tempat khusus penyimpanan naskah yang telah disediakan oleh pihak museum Mpu Tantular. Manuskrip mushaf ini masuk ke museum pada tanggal 9 Juli 1992.

Meskipun iluminasi dapat ditemukan di beberapa naskah, namun iluminasi terbaik biasanya terdapat pada mushaf al-Qur`an.⁴ Motif yang menghiasi pada halaman mushaf bukan hanya sebagai ornamen belaka, tetapi juga mengandung makna simbolik yang memperlihatkan ciri khas dari daerah masing-masing melalui bentuk, pola, serta warna pada iluminasinya.⁵ Penelitian terhadap iluminasi memberikan wawasan mengenai interaksi seni Islam dengan budaya lokal yang terbentuk dalam bentuk visual.⁶ Ilmu yang sesuai untuk mengkaji dan meneliti manuskrip mushaf al-Qur`an yang telah ditemukan adalah dengan menggunakan ilmu filologi. Pada penelitian ini, penulis memilih untuk mengkaji manuskrip mushaf al-Qur`an kode 07. 134 koleksi Museum Mpu Tantular Sidoarjo menggunakan kajian kodikologi dan analisis pada iluminasi. Langkah-langkah yang akan penulis lakukan adalah

⁴ Annabel Teh Gallop, "The Art of the Qur`an in Java", *Jurnal SUHUF*, Vol. 5, No. 2 (2011), 216.

⁵ Amnah Nur, John, dkk, "Keindahan Iluminasi dan Kaligrafi Dalam Manuskrip Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto", *Jurnal Semiotika*, Vol. 2, No. 1 (2022), 34.

⁶ Muhammad Jamilan, Ahmad Saifudin, dkk, "Iluminasi Mushaf Al-Qur`an Gunung Pring sebagai Cerminan Seni dan Budaya Lokal", *Journal Syntax Idea*, Vol. 6, No. 2 (2025), 271.

meliputi beberapa aspek penaskahan, yaitu gambaran isi naskah, kondisi naskah serta analisis iluminasi naskah.

Kajian mengenai iluminasi manuskrip mushaf al-Qur`an di Nusantara telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah Achmad Opan Safari dan Widodo. Safari dalam penelitiannya menggunakan naskah Cirebon sebagai objek penelitian. Ia mengelompokkan bentuk-bentuk iluminasi ke dalam 5 model, yakni model lafal, model patran, model mega mendhung, model geometris, dan model wayang. Safari juga menyatakan bahwa iluminasi merupakan sebuah representasi dari budaya masyarakat asal naskah tersebut.⁷ Selain itu, Widodo dalam penelitiannya menggunakan naskah Jawa koleksi perpustakaan Sana Pustaka Keraton Surakarta sebagai objek penelitian. Ia mengklasifikasikan bentuk iluminasi menjadi tiga, yaitu bingkai teks persegi, bingkai teks bentuk bulat, dan bingkai teks bentuk variatif. Dari masing-masing bentuk memiliki motif yang bervariasi, yakni motif dedaunan, motif bunga-bunga, motif geometris, motif mahkota, motif padi kapas, serta motif gabungan dalam berbagai variasi.⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui bahwa penelitian terhadap naskah manuskrip di Jawa Timur masih sangat terbatas pada pengkajian iluminasi. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini mencoba mengisi rumpang tersebut dengan mengkaji iluminasi naskah mushaf dan menghubungkannya dengan aspek budaya dan sosial masyarakat serta

⁷ Achmad Opan Safari, "Iluminasi Naskah Cirebon", *Jurnal SUHUF*, Vol. 1 No. 2 (2011), 312.

⁸ Sisyo Eko Widodo, Supardjo, dkk, "Iluminasi dan Deskripsi Ilustrasi Naskah Jawa Di Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta (Sebuah Kajian Kodikologis)", *ATAVISME*, Vol. 15, No. 2 (2012), 215.

mengkaji kodikologi dari mushaf untuk mengidentifikasi sejarah naskah, judul naskah, asal-usul naskah, tempat penyimpanan naskah, bahan naskah, sampul naskah, kondisi fisik naskah, sistem jilidan dan kuras naskah, jumlah baris perhalaman, penomoran halaman, kata alihan, ukuran naskah dan tulisan naskah, bahasa, aksara, jenis khat, warna tulisan, serta iluminasi manuskrip.

Berdasarkan katalog museum Negeri Mpu Tantular, manuskrip mushaf al-Qur`an kode 07. 134 berasal dari wilayah Malang, Jawa Timur dan merupakan salah satu koleksi penting yang telah digitalisasi. Mushaf ini menampilkan iluminasi dengan motif *floral* serta penggunaan warna-warna cerah seperti merah, biru, hijau, dan kuning yang menunjukkan karakter estetika masyarakat pada masa itu. Iluminasi pada mushaf ini berada di awal, tengah, dan akhir surah. Namun pada penelitian ini, penulis hanya akan menganalisis iluminasi yang berada di awal surah saja.

Manuskrip mushaf kode 07.134 koleksi museum Mpu Tantular memiliki bentuk yang unik yaitu motif berupa bunga mawar merah setengah merekah yang disambung dengan batang-batang menjalar berwarna biru di sisi kiri dan kanannya. Kemudian diatas bunga mawar setengah merekah, tumbuh bunga mawar merekah sempurna dengan dilengkapi daun berwarna hijau yang tumbuh memanjang dan ujung meruncing yang juga masih tersambung dengan batang warna biru. Suluran batang biru dengan bunga mawar merah beserta daun runcingnya membentuk lengkungan memanjang yang saling tersambung membentuk bingkai hingga mengelilingi mushaf. Seluruh motif daun dan bunga sulur ini berdiri diatas bidang berwarna kuning sebagai latar. Komposisi sulur, daun, dan bunga disusun simetris antara

halaman kiri dan kanan sehingga menciptakan tampilan hiasan luar yang seimbang dan menyatu mengelilingi bidang teks.

Pemilihan teori semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini didasarkan pada karakter iluminasi manuskrip yang tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi bentuk ekspresi visual yang mengandung makna simbolik. Iluminasi bekerja sebagai sistem tanda yang memiliki makna tertentu, sehingga memerlukan pendekatan teoritis untuk mengungkap makna yang dikandungnya. Semiotika Barthes memandang fenomena budaya sebagai sistem penandaan yang maknanya dibentuk melalui relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam konteks sosial kebudayaan.⁹ *Signifier* merujuk pada aspek material dari tanda yang dapat ditangkap oleh panca indera, *signifier* dapat berupa bentuk visual, warna, garis, dan material lainnya. Sedangkan *signified* merupakan aspek konseptual dari tanda. Barthes mengatakan bahwa *signified* bukanlah objek di dunia nyata, melainkan konseptual yang dibentuk melalui bahasa dan budaya. Barthes mengembangkan perbedaan antara makna denotatif dan konotatif sebagai dua tingkat pemaknaan. Denotasi merujuk pada makna tingkat pertama yang bersifat deskriptif, sedangkan konotasi mengandung makna lanjutan yang berkaitan dengan nilai, ideologi, dan konteks budaya tertentu. Maka dengan ini teori semiotika Roland Barthes dianggap dapat memungkinkan untuk pembacaan bentuk visual iluminasi manuskrip mushaf kode 07. 134.

⁹ Roland Barthes, *Elements of Semiology* (New York: Eighth Printing, 1983), p. 40.



Gambar 1. 1 Iluminasi Awal Halaman Mushaf

Sebagaimana penjelasan di atas, penelitian terhadap manuskrip mushaf kode 07. 134 di Museum Mpu Tantular Sidoarjo perlu dilakukan, mengingat minimnya penelitian terhadap manuskrip mushaf yang berasal dari Jawa Timur, khususnya pengkajian terhadap iluminasi. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana nilai-nilai keindahan yang diekspresikan melalui bentuk-bentuk seni visual yang dapat memberikan informasi yang berharga bagi upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya Islam di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan terjawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana deskripsi manuskrip mushaf al-Qur`an kode 07.134 koleksi museum Negeri Mpu Tantular Sidoarjo?
2. Apa makna estetika dan nilai budaya dalam iluminasi mushaf manuskrip al-Qur`an kode 07. 134 koleksi museum Mpu Tantular?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui deskripsi naskah manuskrip mushaf al-Qur`an kode 07. 134 koleksi Museum Mpu Tantular Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui makna dan nilai budaya dalam iluminasi naskah manuskrip mushaf al-Qur`an kode 07. 134 koleksi museum Mpu Tantular Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap manuskrip mushaf al-Qur`an kode 07.134 koleksi Museum Mpu Tantular Sidoarjo ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta relasi lebih lanjut baik secara akademis maupun pragmatis, diantaranya:

1. Manfaat Akademis:

Memberikan kontribusi terhadap kajian khazanah keilmuan filologi terhadap manuskrip mushaf al-Qur`an serta memberikan sumbangsih pada penelitian lain mengenai iluminasi

2. Manfaat Pragmatis:

Selain memiliki manfaat secara akademis, penelitian ini juga memiliki manfaat pragmatis yakni memberikan informasi lebih lanjut bagi penelitian mengenai kodikologi dan iluminasi manuskrip mushaf yang mana dapat dijadikan sebagai referensi atau rujukan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui bahwa objek penelitian ini telah dilakukan di masa dahulu. Setelah dilakukan pencarian, penulis

menemukan beberapa karya terkait objek yang akan diteliti, yakni mengenai kajian kodikologi dan analisis iluminasi manuskrip mushaf al-Qur`an, diantaranya:

Pertama, artikel dari Sisyono Eko Widodo, Supardjo, dan Endang Tri Winarni yang berjudul “Iluminasi Dan Ilustrasi Naskah Jawa Di Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta (Sebuah Kajian Kodikologis)”. Artikel tersebut membahas macam-macam iluminasi dan ilustrasi, serta mengidentifikasi iluminasi dan ilustrasi dalam naskah Jawa yang tersimpan di Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta. Tercatat bahwa terdapat 48 naskah dari sekitar 700 naskah yang dikatalogkan. Ilustrasi dari naskah tersebut juga menampilkan beragam motif seperti wayang, senjata, busana, bendera serta simbol-simbol kebudayaan Jawa. Artikel ini juga menegaskan bahwa unsur visual dalam naskah tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi juga merefleksikan nilai estetika, simbolik, dan konteks budaya lingkungan Karaton Surakarta. Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan mengkaji naskah manuskrip mushaf dengan berfokus pada analisis iluminasi, namun terdapat perbedaan dimana artikel ini berfokus pada iluminasi dan ilustrasi naskah Jawa koleksi Karaton Surakarta dengan pendekatan kodikologi yang bersifat deskriptif klasifikasi, sementara penelitian ini menggunakan objek penelitian yang bukan berasal dari

lingkungan Karaton (naskah non istana), serta menarik analisis kepada kebudayaan lokal.¹⁰

Kedua, artikel dari Annabel Teh Gallop yang berjudul “The Art of the Qur`an in Java” membahas mengenai seni dan dekorasi mushaf al-Qur`an yang berkembang di wilayah Jawa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mushaf al-Qur`an dari Jawa tidak memiliki satu gaya tunggal, melainkan memperlihatkan variasi bentuk, warna, dan motif yang sangat beragam. Gallop mengidentifikasi penggunaan bahan seperti daluang dan kertas Eropa. Artikel ini menegaskan bahwa seni mushaf di Jawa merupakan hasil interaksi antara tradisi Islam dan budaya lokal yang membentuk karakter visual yang khas. Artikel Gallop memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji iluminasi mushaf al-Qur`an di wilayah Jawa. Namun keduanya memiliki perbedaan, dimana artikel Gallop mencakup banyak mushaf di berbagai wilayah di Jawa untuk merumuskan karakter umum seni mushaf Jawa, sementara pada penelitian ini berfokus pada satu mushaf non keraton dengan analisis terperinci terhadap struktur iluminasi.¹¹

Ketiga, artikel dari Annas Marzuki Sulaiman dan Henry Bastian yang berjudul “Revitalisasi Desain Iluminasi Pada Naskah Jawa Kuno Di Museum Tadya Pustaka Surakarta”. Artikel ini membahas seni dekorasi dalam bentuk desain iluminasi Jawa Tengah yang tersimpan di perpustakaan Istana Mangkunegaran dan perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta. Artikel

¹⁰ Sisyono Eko Widodo, Supardjo, dkk, “Iluminasi dan Deskripsi Ilustrasi Naskah Jawa Di Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta (Sebuah Kajian Kodikologis), *ATAVISME*, Vol. 15, No. 2 (2012), 215

¹¹ Annabel Teh Gallop, “The Art of the Qur`an in Java”, *Jurnal SUHUF*, Vol. 5, No. 2 (2011), p. 216.

ini juga menjelaskan bahwa iluminasi merupakan bagian penting dari ragam hias naskah Nusantara yang berfungsi sebagai penghias sekaligus penanda visual dalam sebuah manuskrip. Dijelaskan pula bahwa pada naskah Jawa kuno didominasi bentuk tumbuhan, sulur, dan pola geometris yang mencerminkan estetika tradisi Jawa. Artikel ini memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji iluminasi naskah sebagai objek utama, serta menempatkan iluminasi sebagai bagian penting dari warisan budaya yang perlu didokumentasikan dan dilestarikan. Keduanya juga sama-sama menekankan pentingnya identifikasi bentuk, motif, dan struktur hiasan dalam manuskrip. Adapun perbedaannya, penelitian Sulaiman dan Bastian berorientasi pada revitalisasi dan alih media desain iluminasi ke dalam format digital untuk pengembangan desain kontemporer. Sementara penelitian ini tidak berfokus pada pengembangan desain modern, melainkan pemaknaan iluminasi mushaf al-Qur'an diluar koleksi Keraton, sehingga merepresentasikan tradisi masyarakat lokal.¹²

Keempat, karya yang ditulis oleh Hanan Syahrazad dengan judul “Unsur Jawa Dalam Iluminasi Al-Qur'an: Ragam Hias Wedana dalam Mushaf Pura Pakualaman”. Tulisan ini menjelaskan tentang naskah-naskah koleksi Pura Pakualaman yang berfokus pada unsur-unsur visual Jawa dalam iluminasi mushaf al-Qur'an koleksi Pura Pakualaman. Penelitian ini menggambarkan ragam hias wedana yang mengelilingi mushaf sebagai bentuk akulturasi antara seni Islam dan tradisi Jawa. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanan Syahrazad adalah dimana artikel ini lebih kepada pendekatan historis

¹² Annas Marzuki Sulaiman dan Henry Bastian, “Revitalisasi Desain Iluminasi Pada Naskah Jawa Kuno Di Museum Radya Pustaka Surakarta”, 241.

yang berfokus pada konteks budaya keraton, sedangkan penelitian kajian iluminasinya bukan berasal dari keraton.¹³

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Umirawati yang berjudul “Ilustrasi dan Iluminasi dalam Naskah Assikalaibineng: Kajian Semiotika Peirce”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ilustrasi dan iluminasi dalam naskah Assikalaibineng memiliki makna simbolik serta berfungsi sebagai pendukung ajaran dan isi teks naskah tersebut. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji iluminasi pada naskah Nusantara menggunakan pendekatan semiotika untuk mengungkap makna yang terkandung dalam unsur visual naskah. Adapun perbedaannya terletak pada objek dan teori yang digunakan. Penelitian Umirawati mengkaji ilustrasi dan iluminasi pada naskah Assikalaibineng dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce yang berfokus pada tanda, objek, dan interpretasi. Sedangkan penelitian ini mengkaji iluminasi awal manuskrip mushaf al-Qur`an kode 07.134 menggunakan semiotika Roland Barthes yang menitikberatkan pada analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkap makna iluminasinya.¹⁴

F. Kerangka Teori

Kerangka teori berfungsi untuk memecahkan masalah dalam sebuah penelitian. Salah satu alat untuk menjawab penelitian diatas adalah filologi.

Filologi memiliki pengertian yang dapat mengungkap informasi mengenai

¹³ Hanan Syahrazad, “Unsur Jawa Dalam Iluminasi Al-Qur`an”, *Jurnal Suhuf*, Vol. 14, No. 1 (2021), 226

¹⁴ Umirawati, “Ilustrasi dan Iluminasi Dalam Naskah Assikalaibineng: Kajian Semiotika Pierce” (Skripsi di Universitas Hasanuddin, Makassar, 2020)

masa lalu pada kehidupan masyarakat yang tersimpan dalam suatu tulisan. Filologi dibagi menjadi dua aspek yaitu kodikologi (fisik naskah) dan tekstologi (teks dalam naskah).¹⁵ Penelitian ini akan difokuskan pada kodikologi untuk mengungkap asal-usul mushaf dan karakteristik manuskrip mushaf kode 07.134 koleksi Museum Mpu Tantular Sidoarjo.

Sementara untuk menganalisis iluminasi mushaf, penulis menggunakan teori semiotika visual Roland Barthes. Semiotika berasal dari bahasa Yunani yang berarti tanda, bisa dikatakan semiotika merupakan ilmu tentang tanda yang bermula dari bidang bahasa kemudian berkembang ke bidang seni dan desain. Tanda bekerja untuk merepresentasikan suatu realitas sebenarnya serta mengungkap bagaimana pesan dan makna yang ingin disampaikan melalui tanda-tanda yang disajikan.¹⁶ Semiotika merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tanda atau simbol.¹⁷ Semiotika tidak hanya terbatas pada bahasa verbal, tetapi juga mencakup berbagai bentuk ekspresi yang hadir dalam kehidupan sosial.

Roland Barthes merupakan salah satu tokoh penting yang memperluas cakupan semiotika dengan menempatkan fenomena budaya sebagai sistem penandaan yang sarat makna. Pemikiran Roland Barthes sendiri berangkat dari pemikiran Saussure. Dibuktikan dengan teori Barthes yang hampir secara harfiah diturunkan dari teori de Saussure. Teori Saussure mengatakan bahwa semiotika dibagi menjadi dua, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Lalu Barthes mengembangkan teori tersebut yang kemudian dikenal dengan

¹⁵ I ketut Muarca, Metode Filologi Sebuah Pengantar (Bali: Universitas Udayana, 2017), 6.

¹⁶ Mukhsin Patriansah, Ria Sapitri, dkk, "Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Rinso 'Yuk Mulai Bijak Plastik!'", *jurnal Narada*, Vol. 9, (Desember 2022), 292.

¹⁷ Siska Alvi, "Analisis Semiotika Terhadap Fir'aun Junior Dalam Surah Yunus Ayat 88 Pada Akun Instagram @QURANREVIEW" (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang, 2025), 13.

denotasi (makna harfiah), konotasi (makna tidak pasti yang dikaitkan dengan dengan psikologis, perasaan, dan keyakinan) dan mitos (makna yang muncul akibat pengaruh sosial budaya).¹⁸ Sistem pemaknaan pertama dinamakan denotasi dan sistem pemaknaan kedua disebut konotasi. Denotasi mengungkap makna yang terpampang jelas secara kasat mata, atau bisa dikatakan makna yang sebenarnya. Sementara konotasi mengungkap makna yang terkandung dalam tanda-tanda. Berbeda dengan mitos, yang berkembang dalam benak masyarakat akibat pengaruh sosial budaya masyarakat itu sendiri dengan cara memperlihatkan dan memaknai korelasi antara apa yang terlihat secara nyata (denotasi) dengan tanda apa yang tersirat dari hal tersebut (konotasi).¹⁹

Tabel 1. 1 Peta Semiotika Roland Barthes

1. penanda	2. petanda
3. tanda denotatif	
4. penanda konotatif	5. Petanda konotatif
6. Tanda konotatif	

G. Metode Penelitian

Metode Penelitian dapat diartikan sebagai suatu cara ilmiah untuk mencari data yang digunakan oleh peneliti. Sangat penting dan diperlukan agar penelitian tersusun dengan baik dan akurat serta mendapatkan hasil yang optimal. Dalam sebuah penelitian, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

¹⁸ Roland Barthes, *Elements of Semiology* (New York: Eighth Printing, 1983), p. 41.

¹⁹ Putu Krisdiana dan Iis Kurnia, "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali", *Jurnal Manajemen Komunikasi*, Vol. 1, No. 2 (2017), 201.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian filologi karena objek yang dikaji berupa manuskrip mushaf al-Qur`an kode 07.134 koleksi Museum Mpu Tantular Sidoarjo. Penelitian filologi digunakan untuk mengkaji dan mendeskripsikan manuskrip sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini, kajian difokuskan pada aspek kodikologi untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakteristik fisik manuskrip serta unsur iluminasi yang terdapat di dalamnya.

2. Sumber Data

Pada proses penelitian terhadap manuskrip mushaf kode 07.134 koleksi museum Mpu Tantular Sidoarjo menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

- a. Sumber data primer adalah sumber utama yang digunakan sebagai acuan penelitian. Sumber primer dalam penelitian ini adalah pada naskah kuno atau manuskrip mushaf kode 07.134 serta iluminasi yang terdapat di dalamnya. Adapun Iluminasi dalam manuskrip ini ditemukan pada tiga bagian, yakni pada awal, tengah, dan akhir mushaf. Iluminasi awal terdapat pada surah *al-Fātihah* dan awal surah *al-Baqarāh*, iluminasi tengah terdapat pada surah *al-Kahfi*, sedangkan iluminasi akhir terdapat pada tiga surah terakhir, yakni surah *al-Ikhlās*, surah *al-Falaq*, dan surah *an-Nās*. Manuskrip tersebut dipilih sebagai sumber data primer karena objek yang dikaji merupakan

mushaf al-Qur`an, sehingga relevan dengan bidang Ilmu al-Qur`an dan Tafsir.

- b. Sumber sekunder adalah data yang bersifat mendukung dan melengkapi pokok pembahasan dalam penelitian ini. Data sekunder yang digunakan berupa buku, artikel, jurnal, dan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji iluminasi naskah. Salah satu sumber sekunder yang juga mendukung penelitian ini adalah buku Roland Barthes yang berjudul *Elements of Semiology*, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, jurnal terkait iluminasi naskah maupun mushaf.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan karakteristik penelitian filologi yang dikemukakan oleh Oman Fathurrahman. Dalam penelitian filologi, terdapat beberapa tahapan penelitian yang meliputi pemilihan naskah, mendeskripsikan naskah, membandingkan naskah dengan teks lain, menyunting naskah, menerjemahkan naskah, dan menganalisis isi naskah. Namun pada penelitian ini tidak menerapkan seluruh tahapan tersebut karena fokus penelitian diarahkan pada kajian kodikologi dan iluminasi manuskrip mushaf kode 07.134 koleksi Museum Mpu Tantular Sidoarjo. Oleh karena itu, tahapan yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada inventarisasi naskah dan deskripsi naskah. Untuk mendukung kedua tahapan tersebut, pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi kepustakaan.

a. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah merupakan tahap awal dalam penelitian filologi yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan naskah yang akan diteliti. Pada tahap ini, peneliti menelusuri informasi mengenai manuskrip mushaf al-Qur`an yang menjadi objek penelitian melalui katalog museum Mpu Tantular Sidoarjo.²⁰

b. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah yaitu suatu proses identifikasi terhadap naskah untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi dan karakteristik fisik manuskrip. Deskripsi dilakukan berdasarkan pengamatan secara langsung terhadap manuskrip mushaf al-Qur`an kode 07.134 di Museum Mpu Tantular Sidoarjo. Aspek yang dideskripsikan meliputi identitas manuskrip, kondisi fisik, bahan dan jenis kertas, ukuran manuskrip, jumlah halaman, jumlah baris, jenis aksara dan *khat*, penggunaan tinta, penomoran halaman, tanda-tanda khusus, sampul, serta unsur-unsur lain yang berkaitan dengan kondisi fisik manuskrip. Selain itu, deskripsi juga mencakup unsur iluminasi yang menjadi fokus penelitian, meliputi bentuk, komposisi, motif, warna, serta bagian-bagian yang menyusun iluminasi.

4. Teknis Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui proses inventarisasi dan deskripsi naskah. Analisis

²⁰ Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur, *Dokumentasi Data Koleksi Filologika (No. Inventaris 0701-07161)*, (UPT Museum Mpu Tantular Provinsi Jawa Timur, 2017).

dilakukan secara deskriptif untuk menguraikan data mengenai kondisi fisik manuskrip dan unsur-unsur iluminasi yang menjadi objek penelitian. Proses analisis dibagi menjadi dua bagian, yaitu analisis kodikologi dan analisis iluminasi.

a. Analisis Kodikologi

Analisis kodikologi dilakukan terhadap data fisik manuskrip mushaf al-Qur`an kode 07.134 koleksi Museum Mpu Tantular Sidoarjo. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menguraikan karakteristik fisik manuskrip. Aspek yang dianalisis meliputi bahan naskah, ukuran, jumlah halaman, jumlah baris, jenis aksara dan *khat*, tinta, penomoran halaman, tanda-tanda khusus, sampul, serta kondisi fisik manuskrip.

b. Analisis Iluminasi

Analisis iluminasi dilakukan dengan mendeskripsikan dan mengidentifikasi unsur-unsur visual yang terdapat pada iluminasi, meliputi bentuk, komposisi, motif, dan warna. Selanjutnya karakter iluminasi dibandingkan dengan karakter iluminasi dari beberapa wilayah budaya yang relevan untuk mengetahui kemungkinan keterkaitannya dengan wilayah tertentu. Hasil identifikasi tersebut kemudian dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos dari unsur-unsur iluminasi.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang dirangkai dalam penelitian ini akan terbagi menjadi empat bab, yaitu:

Bab I berisi pendahuluan penelitian. Pada bab ini penulis akan menguraikan mengenai latar belakang mengapa penulis merasa perlu untuk mengambil objek penelitian ini, memaparkan mengenai rumusan masalah yang hendak dijawab, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II memuat landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Landasan teori merupakan penjabaran dan penguatan kerangka teori yang telah dipaparkan di Bab I, teori yang dijabarkan yaitu filologi yang terfokus pada kodikologi, serta teori semiotika visual Roland Barthes.

Bab III berisikan tentang deskripsi naskah manuskrip mushaf kode 07.134 koleksi museum Mpu Tantular Sidoarjo secara singkat. Penaskahan meliputi judul naskah, tempat penyimpanan naskah, nomor naskah, ukuran halaman, jumlah halaman, jumlah baris, panjang garis, bahasa dan aksara, kertas, dan keadaan naskah.

Bab IV memuat analisis iluminasi manuskrip mushaf kode 07.134 koleksi museum Mpu Tantular yang dimulai dengan menjelaskan deskripsi dari iluminasi, kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika visual Roland Barthes.

Bab V berisikan penutup. Bagian ini memuat kesimpulan yang menguraikan jawaban atas rumusan masalah yang diangkat dan dipaparkan secara jelas supaya memudahkan pembaca. Kemudian memuat saran yang

berhubungan dengan kajian manuskrip mushaf al-Qur`an sebagai pertimbangan penelitian selanjutnya.

